

RANCANGAN KHOTBAH TANGGAL 5 AGUSTUS 2018
“PENTINGNYA PENDIDIKAN”(KISAH PARA RASUL 22: 1-5)

Pdt. Elisa Maplani

I. LATARBELAKANG TEKS

Kitab Kisah Para Rasul adalah kitab kedua tulisan Lukas yang merupakan seorang tokoh terkemuka berkebangsaan Romawi. Luk 1:1-4 dan Kis 1:1 dapat menjadi keterangan awal yang memberikan petunjuk ringkas bahwa penulis menuliskan ini (Kisah Rasul) sebagai buku kedua yang ditujukan kepada Teofilus dan karena itu dapat diasumsikan bahwa penulisnya adalah Lukas, tabib yang menjadi anggota rombongan penginjilan Paulus, teman setia dan orang kepercayaannya (Kol 4:14;Fil 1:24;2 Tim 4:11; Kis 16:10;20:5;27:1). Kitab ini ditulis tidak lama setelah Lukas menulis Injilnya sekitar tahun 80-90 Masehi.

Menurut Lukas, kisah tentang Yesus tidak berakhir dengan kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke Sorga. Yesus Kristus masih terus hidup dan berkarya di dalam dan melalui gereja-Nya. Kisah penyelamatan Yesus Kristus tidak berhenti pada orang Yahudi di Yudea saja tetapi melampaui batasan ruang dan waktu serta batasan suku dan bangsa dalam kehidupan manusia, ke semua bangsa di seluruh pelosok bumi.

Ketaatan bersaksi Para Rasul tentang karya keselamatan Allah yang universal itu telah melahirkan dampak selain banyak orang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat hidup tapi juga mengalami tantangan berupa penolakan, pemenjaraan dan pembunuhan. Ada harga yang harus dibayar sebagai resiko percaya dan menyaksikan Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat hidup.

II. PENDALAMAN TEKS

Pekerjaan Roh Kudus telah membuat Paulus berhasil dalam pelayanan memberitakan kabar keselamatan tentang Yesus Kristus di tengah-tengah bangsa Yahudi maupun non Yahudi yang hidup diperantauan. Keberhasilan itu membuat para pemuka agama Yahudi merasa risau sehingga menghasut dan menangkap Paulus di bait Allah di Yerusalem atas berbagai tuduhan yang tidak berdasar. Terdapat 3 hal penting yang dituduhkan dan menjadi dasar penangkapan Paulus (21:21-29).

1. Paulus dituduh sebagai orang yang menyesatkan bangsanya
2. Paulus dituduh sebagai orang yang mengabaikan hukum taurat dan adat istiadat Yahudi.

3. Paulus dituduh sebagai orang yang menajiskan bait suci karena membawa orang Yunani masuk bait Allah .

Tuduhan-tuduhan itu tidak memiliki dasar yang kuat tapi merupakan strategi para pemuka agama Yahudi untuk menjatuhkan wibawa kerasulan Paulus, menghentikan upaya Paulus mengabarkan Injil. Terhadap tuduhan palsu itu, Paulus menyampaikan pidato pembelaan (22:1-5).

Tiga (3) hal ditekankan oleh Paulus dalam pidato pembelaan:

1. Tentang asal-usul atau identitas kebangsaannya (ayat 1-3a)

Tentang asal-usul : Paulus menekankan bahwa ia adalah seorang Yahudi sejati karena ia terlahir sebagai orang Yahudi. Tempat kelahiran dan masa hidup disebutkan (Lahir di Tarsis dan dibesarkan di Yerusalem). Ia mengidentifikasi diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari orang Yahudi lainnya sebagai sesama saudara dan sebangsa. Orang Yahudi yang mendengarkan pidatonya adalah bagian dari sesama saudara dan sebangsa. Tidak ada perbedaan dirinya dengan orang-orang Yahudi yang lain kecuali dalam hal proses perjumpaan dengan Yesus Kristus sebagai titik awal pertobatan yang mentransformasi seluruh kehidupan diri dan kepercayaannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat hidup.

2. Tentang latarbelakang pendidikannya (ayat 3b)

Paulus adalah seorang Farisi yang terdidik dalam hukum taurat di bawah bimbingan Gamaliel. Gamaliel adalah guru besar Yahudi, Anak Simon dan cucu dari Rabbi Hilel yang dijuluki "Sang Penatua". Ia seorang doktor ilmu hukum dan anggota Sanhedrin (mahkamah agama Yahudi).

Alkitab mencatat tentang Gamaliel sebagai tokoh berhikmat dan dengan hikmatnya ia memberikan nasehat yang tepat bagi mahkamah agama sehingga membuat para rasul dengan bebas memberitakan Injil tentang Yesus Kristus sebagai Mesias. Gamaliel dipakai Allah dalam memecahkan masalah hambatan yang timbul atas usaha pekabaran Injil para rasul.

Paulus mengakui Gamaliel sebagai guru (Kisah 22:3). Gamaliel dijunjung tinggi sebagai guru karena perannya yang besar dalam dunia pendidikan Paulus. Paulus mengalami proses dan persiapan yang besar melalui Gamaliel yang mengajarkan pengetahuan tentang taurat Tuhan dan keteladanan hidup.

Di kota Tarsus, Paulus mendapat kesempatan belajar tentang cara hidup bangsa yang bukan Yahudi dan menerima didikan menurut adat istiadat Yahudi. Pada usia 13 tahun, orang tuanya mengirimkan Paulus ke Yerusalem untuk memperdalam sekolah Tauratnya dan

membekali diri untuk menjadi seorang rabi. Paulus belajar di bawah bimbingan Gamaliel, sang guru besar dan yang sangat tersohor pada waktu itu.

Dalam tradisi Yahudi, para murid yang belajar dalam bimbingan para guru selalu diberi peringatan: Siapa saja yang melupakan satu hal dari apa yang telah ia dipelajari menurut tulisan-tulisan kudus dalam hal ini hukum Tuhan, itu adalah soal hidup dan mati. Jenis pengajaran yang demikian diterima Paulus.

Rasul Paulus memberi tahu orang banyak di Yerusalem bahwa ia *dididik di kaki Gamaliel*. Perhatian yang diberikan oleh Gamaliel sang guru dalam mengajarkan hukum dan kesungguhan dari Paulus sebagai murid untuk mempelajarinya buat Paulus bertumbuh sebagai sosok yang luarbiasa pengetahuan dan hikmatnya.

Dididik oleh Gamaliel sebagai salah satu rabbi terbesar pada abad pertama membuat Paulus mengaku dengan terus terang mengenai riwayat hidupnya pada waktu ia berbicara kepada orang-orang yang hendak membunuhnya di Yerusalem: *“Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini”*.

Dengan menyebut Gamaliel sebagai guru, Paulus hendak mengarahkan rekan-rekan sesama bangsa Yahudi pada peran Gamaliel selaku guru yang membuat ia bertumbuh besar menjadi sosok yang berwibawa, tegas, cerdas, berwawasan keagamaan yang luas dan berintegritas sehingga ia menjadi pribadi yang siap untuk pekerjaan pelayanan yang mengajarkan kebenaran dengan efektif.

3. Tentang latarbelakang kehidupan sebelum ia bertobat dan berjumpa dengan Tuhan (ay 4-5)

Paulus bersaksi kepada orang-orang Yahudi tentang hidup sebelum bertemu Yesus di tengah jalan menuju Damsyik. Ia bersaksi tentang pengalaman hidup masa lalu yang penuh dengan dosa. Ia dengan jujur mengungkapkan Pemberontakannya kepada Tuhan yang membuat banyak pengikut Kristus menderita siksaan dan mati di tangannya. Kalau Paulus mengatakan: *“Aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah”* (Ay 3), itu adalah tekanan yang Paulus pakai untuk mengingat kasih karunia Allah dalam hidup dan proses pendidikan yang ia lalui dengan teliti di bawah bimbingan Gamaliel.

Paulus menyadari bahwa ia dipanggil menjadi pengikut Kristus dan giat melayani Tuhan bukan karena ia baik dan benar tapi oleh kasih karunia Tuhan yang

menghendakinya untuk ia melakukan kebaikan dan kebenaran. Bagi Paulus bersaksi berarti dengan jujur menceritakan pengalaman hidup sebelum dan sesudah mengenal Yesus Kristus sekaligus menguraikan perubahan hidup yang terjadi setelah mengenal dan menerima Yesus Kristus.

III. BEBERAPA CATATAN APLIKATIF

1. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi. Isi panggilan hidup orang percaya adalah menjadi saksi yang menyaksikan tentang Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat hidup. Hidup sebagai saksi Kristus memang tidak mudah.

Kisah dan pengalaman Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa kitapun diperhadapkan pada panggilan dan tantangan pelayanan yang sama. akan ada banyak tantangan bahkan penderitaan yang dialami para hamba-Nya. Tuhan memanggil kita bukan hanya untuk percaya tapi juga untuk rela menderita karena pengakuan percaya pada Tuhan. Ada harga yang harus dibayar oleh para hamba Tuhan : dibenci, ditolak, dihina, dicaci maki, dipenjarakan, dianiaya bahkan mengalami kematian karena kesaksian Iman akan Yesus selaku Tuhan dan juruselamat hidup.

2. Pendidikan harus dipandang sebagai bagian dari tanggungjawab ber-Iman dalam hidup orang percaya dan merupakan bagian integral dari pelayanan gereja. Melalui pendidikan baik yang berlangsung di sekolah atau di rumah, orang percaya mengenal Allah dan kehendak-Nya .

- Seorang guru Kristen memiliki tanggungjawab penuh untuk mendidik anak-anak bukan saja berhubungan dengan kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan spiritual yang membentuk karakter hidup selaku anak-anak Allah.
- Setiap rumah tangga Kristen harus jadi basis pendidikan dan orangtua memerankan fungsi sebagai guru bagi anak-anak.
- Para guru Kristen dan orangtua Kristen harus berperan aktif dalam proses mendidik anak-anak yang meliputi berbagai dimensi pengetahuan baik itu pengetahuan umum, pengetahuan Iman dan juga meliputi keteladanan hidup. Pengetahuan dan karakter hidup haruslah ditanamkan pada anak sedini mungkin agar anak bertumbuh dalam kedewasaan Iman dan pengetahuan yang berimbang untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.
- Mendidik dan membesarkan anak merupakan suatu kesadaran yang mendalam bahwa setiap anak adalah penerus generasi dan para pribadi yang dihadirkan dalam rencana Allah. Kegagalan setiap orang-tua dan guru dalam mendidik dan

membesarkan anak akan berakibat masa depan umat manusia dimana dunia dipenuhi oleh generasi yang bermasalah bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

3. Panggilan Tuhan bagi hidup orang percaya untuk mejadi murid/pengikut Tuhan tidak berdasarkan jasa baik seseorang. Tuhan panggil kita jadi orang percaya bukan karena kita baik dan benar tapi supaya melakukan kebaikan dan kebenaran dalam hidup seturut kehendak-Nya. Karna itu, pengalaman hidup masa lalu yang tidak baik harus jadi pembelajaran hidup untuk menjalani masa depan yang lebih baik bersama Tuhan.